

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas tentang temuan penelitian yang ada pada bab sebelumnya. Dari kegiatan penelitian di SMP Islam Al-Azhar Kediri diperoleh hasil penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab pada diri siswa SMP Islam Al-Azhar Kediri.

A. Bentuk Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Menumbuhkan Pribadi Yang Bertanggung Jawab

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.¹

Sedangkan internalisasi nilai-nilai agama Islam menurut Alim dapat diartikan sebagai proses memasukkan nilai-nilai agama Islam secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama Islam. Internalisasi nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama Islam, serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.²

¹ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 339.

² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 10.

Berikut ini adalah bentuk-bentuk internalisasi nilai-nilai agama Islam yang dilakukan oleh SMP Islam Al-Azhar Kediri dalam menumbuhkan pribadi yang bertanggung jawab pada peserta didiknya, yaitu dengan memberikan:

1. Kajian Kitab Salaf dan Pemberian Tugas di Dalamnya

Kajian kitab salaf adalah bagian dari beberapa kegiatan unggulan yang ada di SMP Islam Al-Azhar Kediri yang juga merupakan sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membina karakter siswa. Dalam kegiatan tersebut, anak-anak tidak hanya memaknai kitab dan mendengarkan penjelasan dari sang Ustad, tapi sekolah juga mewajibkan anak-anaknya untuk meresume hasil dari kajian tersebut sebagai salah satu cara dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab pada diri siswa.

Dengan diberikannya tugas tambahan yaitu dengan meresume terhadap materi yang telah disampaikan, diharapkan semua siswa dapat memahami apa yang telah mereka pelajari. Sejalan dengan tujuan diadakannya kajian kitab kuning itu sendiri agar para siswa dapat memahami arti dan makna dari kitab yang dipelajari dan juga diharapkan agar bisa mengamalkan isinya dalam kehidupan sehari-hari. Tugas merupakan salah satu hal yang erat kaitannya dengan tanggung jawab, artinya apa yang telah diberikan kepada kita sebagai tugas maka kita harus

melaksanakannya.³ Tidak melaksanakan tugas yang diberikan kepada kita, berarti kita tidak bertanggung jawab atasnya. Seandainya dalam kegiatan kajian kitab salaf tidak diberikan tugas untuk meresume, kemungkinan bisa saja suatu hal yang tidak diinginkan dapat terjadi. Misalnya ada beberapa siswa yang mengikuti kegiatan tersebut tapi ia hanya sebatas hadir saja, tanpa membawa kitab dan bahkan ditinggal tidur saat Ustad sedang menjelaskan. Namun kemungkinan tersebut dapat dihapus dengan adanya tugas meresume bagi semua siswa SMP Islam Al-Azhar Kediri, sehingga bisa diketahui siapa yang benar-benar mengikuti kajian tersebut atau setengah-tengah dalam mengikutinya dan bahkan yang bolos juga akan ketahuan, karena setelah kegiatan itu selesai kertas resume langsung dikumpulkan dan tidak dibawa pulang.

Sehingga diadakannya kajian kitab salaf dan pemberian tugas meresume materi disetiap pertemuannya, bukan hanya agar siswa mengetahui makna dari kitab yang telah dibahas, melainkan agar siswa dapat mengamalkan isi dari apa yang mereka peroleh dalam kajian kitab tersebut dan hal ini juga merupakan sebagai salah satu binaan atau internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam menumbuhkan pribadi yang bertanggung jawab atas tugas yang telah diterima oleh para siswa.

2. Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an

Yayasan Al-Azhar Kediri memiliki cita-cita salah satunya berharap semua lulusan dari Al-Azhar tersebut bisa membaca Al-Qur'an dengan

³ Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2012), 216-219.

baik dan benar dan mampu mengamalkan isinya. Maka dari itu sekolah memberikan bimbingan dan binaan BTQ kepada semua siswa agar cita-cita yang diharapkan yayasan dapat tercapai. Sehingga ketika siswa sudah keluar atau lulus dari sekolah tersebut diharapkan mereka mampu menjadi pribadi yang berpedoman terhadap Al-Qur'an di setiap mengambil suatu keputusan dan tindakan.

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam, yang isinya bukan hanya sebagai bacaan saja. Namun Al-Qur'an juga merupakan sebagai pedoman bagi semua umat muslim. Jika Al-Qur'an hanya dibaca saja, maka apa bedanya dengan bacaan orang non muslim, karena yang baca Al-Qur'an bukan hanya orang Islam saja, tapi non muslim pun juga bisa membacanya dan bacaan Al-Qur'an antara umat muslim dan non muslim itu sama yang membedakan hanya satu yaitu dijadikan sebagai pedoman hidup dalam semua hal atau tidak. Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup maka itulah yang membedakan antara orang Islam dengan non Islam. Lebih-lebih sebagai pedoman dalam berperilaku, termasuk kesadaran akan tanggung jawab. Pentingnya tanggung jawab juga ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Muddassir ayat 38 yang artinya, *setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya*.⁴ Jelaslah bahwa setiap tindakan seseorang itu memiliki tanggung jawab masing-masing. Albert Einstein (1879-1955) juga menegaskan pentingnya tanggung jawab sebagaimana yang dikutip Muwafik Saleh, mengatakan

⁴ QS. Al-Muddassir (74): 38.

bahwa, “*The price of greatness is responsibility*” (harga sebuah kebesaran ada pada tanggung jawab).⁵

Oleh sebab itu Rasulullah SAW. Sejak pertama kali mensyiarkan ajaran agama Islam tidak menafikan dengan penanaman nilai-nilai yang mulia yang harus dimiliki oleh anak didik yaitu para sahabat. Terutama penanaman Al-Akhlak Al-Karimah yang mana hal ini selaras dengan tugas Nabi Saw. Yang diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak. Akhlak dalam Islam bersumber dari Al-Qur’an dan Al-Qur’an adalah akhlak Nabi Muhammad. maka dari itu model yang memiliki karakter atau akhlak yang sempurna adalah Nabi Muhammad Saw. Sehingga acuan bagi seorang pendidik untuk menumbuhkan karakter atau akhlak yang baik bagi peserta didik harus mengikuti isi Al-Qur’an yang selebihnya dijelaskan oleh Nabi Muhammad baik secara lisan ataupun perbuatan.⁶

3. Menjalinkan Komunikasi dan Kerjasama Dengan Wali Murid

Agar tercapainya cita-cita yang dimiliki sekolah maka dibutuhkannya suatu kerjasama atau komunikasi dengan orang tua siswa baik dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab anak didik maupun komunikasi atas kejadian atau kegiatan yang ada di sekolah dan lain sebagainya.

Kerjasama dan komunikasi dari guru dengan orang tua merupakan kunci dari kesuksesan dalam menumbuhkan karakter tanggung jawab

⁵ AKH. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani* (Jakarta: Erlangga, 2012), 321.

⁶ Bambang Q-Anees & Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), 6.

siswa. Guru dan orang tua merupakan pendidik yang diharapkan mampu bekerjasama dalam membina karakter pada siswa. Tanpa adanya kerjasama yang dilakukan oleh orang tua dan guru, tentu karakter tanggung jawab tidak dapat ditumbuhkan pada diri siswa.⁷ Komunikasi antara orang tua dan pihak sekolah itu sangat penting, sebagaimana yang dijelaskan Blake et.al., yang dikutip oleh Situmorang yaitu, pada akhirnya komunikasi menjadi salah satu aspek yang penting dalam hubungan antara orang tua dengan anak, ataupun hubungan antara orang tua dengan pihak sekolah, untuk mencegah perilaku-perilaku yang menyimpang.⁸ Dengan menjalin komunikasi yang baik antara sekolah dengan wali murid maka akan lebih memudahkan sekolah dalam menumbuhkan karakter tanggung jawab pada diri siswa.

Dizaman yang serba teknologi ini bentuk komunikasi yang dilakukan pihak SMP Islam Al-Azhar Kediri bukan hanya dengan tatap muka saja (rapat/pertemuan dengan wali murid) tapi juga secara online lewat *What's Up* group, yang dilakukan oleh wali kelas untuk menyampaikan kejadian yang terjadi di sekolah atau tugas yang diberikan sekolah kepada para anak didik, dan lain sebagainya.

4. Pembiasaan Sholat Secara Berjama'ah

Pembiasaan adalah pengulangan pada sesuatu kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dengan cara yang sama dan tanpa

⁷ Apriliana Krisnawanti, "Kerjasama Guru Dengan Orang Tua Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas V SD Negeri Gembongan", *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 18 (2016), 2.

⁸ Zervina Rubyn Devi Situmorang, et.al., "Pengaruh Kelekatan dan Komunikasi Dengan Orang Tua Terhadap Karakter Remaja Perdesaan", *Jur. Ilm. Kel & Kons*, 2 (Mei, 2016), 2.

hubungan akal sehingga tertanam di dalam jiwa mereka dari hal-hal yang dilakukan secara berulang-ulang dan diterima tabiat.⁹ Mulyasa mengartikan pembiasaan sebagai suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.¹⁰ Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pembiasaan merupakan cara yang dilakukan untuk membiasakan peserta didik melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa berat hati dalam segala hal yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Sehingga pada akhirnya anak didik akan terbiasa melakukan dengan sendirinya dan menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Pembiasaan merupakan salah satu bentuk metode yang digunakan oleh pendidik SMP Islam Al-Azhar Kediri dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam. Pembiasaan yang dilakukan seperti melakukan nilai-nilai ajaran agama Islam (beribadah) mulai dari membiasakan anak-anak melakukan sholat Sunnah secara berjama'ah sampai dengan sholat wajib, bersalaman pada guru. Memberikan mimbingan, arahan, pengawasan dan membina hubungan atau interaksi yang harmonis dalam keluarga merupakan hal yang harus senantiasa dilakukan dan diberikan oleh guru dan orang tua agar perilaku anak yang menyimpang dapat dikendalikan.¹¹

⁹ Muhammad Sayyid dan Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa* (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), 347.

¹⁰ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 10.

¹¹ Ibid.

5. Nasehat dan Hukuman Bagi Yang Melanggar

Nasehat merupakan metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akhlak seorang anak. Mempersiapkan anak baik secara moral, emosional maupun sosial dengan memberikan nasehat-nasehat akan membuka kesadaran anak didik terhadap suatu hakikat kehidupan sehingga mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.¹²

Hukuman adalah suatu tindakan yang diberikan kepada anak didik atas pelanggaran yang dilakukannya. Teknik pemberian hukuman yang diperbolehkan dalam Islam antara lain: pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta dan kasih sayang, harus didasarkan pada alasan keharusan, harus menimbulkan kesan dihati anak, harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada anak didik, harus diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.¹³

Nasehat dan hukuman yang diberikan oleh pendidik SMP Islam Al-Azhar Kediri merupakan kolaborasi dua metode yang mempunyai peran penting dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam menumbuhkan karakter yang baik lebih-lebih karakter tanggung jawab. Selain itu hukuman yang diberikan SMP Islam Al-Azhar Kediri lebih bersifat edukatif dan sulisi, dengan tujuan agar anak didik mengetahui dan menyadari letak kesalahannya. Sehingga hukuman yang diberikan oleh

¹² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 209.

¹³ Amirulloh Syarbini dan Akhmad Khusairi, *Kiat-kiat Islam Mendidik Akhlak Remaja* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2012), 81.

guru kepada anak didik yang melanggar itu harus selalu sesuai dengan apa yang telah dilanggarnya. Cara yang dilakukan oleh SMP Islam Al-Azhar Kediri sesuai dengan teknik pemberian hukuman yang telah dipaparkan di atas.

Dari penjelasan di atas dalam melakukan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membina karakter siswa terdapat persamaan dengan pendapat yang diuraikan oleh Mulyasa bahwa melakukan pembinaan nilai-nilai agama Islam dapat melalui beberapa metode diantaranya penugasan, pembiasaan, pelatihan, pembelajaran, pengarahan, dan keteladan.¹⁴ Begitu juga dengan pendapat Ulwan, dalam membina karakter siswa yaitu, dengan keteladanan, adat pembiasaan, pengawasan, nasehat dan hukuman (sanksi).¹⁵

Dalam proses pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti di lapangan, peneliti mendapatkan nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan dalam menumbuhkan karakter yang positif lebih-lebih karakter tanggung jawab. Berikut ini nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan:

1. Nilai Aqidah

Dalam proses internalisasi nilai aqidah terlihat pada awal sebelum masuk pelajaran yaitu, terdengarnya bacaan Al-Qur'an melalui speaker sekolah, setelah bel masuk berbunyi dilanjutkan kegiatan baris yang berisi bacaan doa yang dibaca secara bersama dan

¹⁴ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan*, 10.

¹⁵ Ulwan, *Pendidikan Anak*, 162.

surah-surah pendek mulai dari TK sampai SMP selama sepuluh menit, setelah itu semua anak didik menuju kelasnya masing-masing untuk belajar Al-Qur'an sesuai dengan jilid atau bagiannya.

Nilai aqidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat dhalim atau kerusakan di muka bumi ini.¹⁶

2. Nilai Ibadah

Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada aspek ibadah yaitu diwajibkannya shalat dhuha berjama'ah dan shalat dhuhur serta ashar secara berjamaah kepada semua anak didik di SMP Islam Al-Azhar Kediri. Nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah. Pengamalan konsep nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan juga suka membantu sesamanya.¹⁷

¹⁶ Lukman Hakim, "Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya", *Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim*, 1 (2012), 69.

¹⁷ Ibid.

3. Nilai Akhlak

peneliti menemukan nilai akhlak yang di tanamkan kepada para siswa yaitu 3S (senyum, salam, sapa). Terlihat pada keseharian siswa di dalam lingkungan sekolah, yang setiap paginya murid bersalaman kepada semua guru yang menunggu di depan pintu gerbang. Selain itu nilai akhlak yang ditanamkan di sekolah ini adalah akhlak kepada lingkungan sekitar yaitu menjaga kebersihan dan merawat fasilitas sekolah. Nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai dengan dengan norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang tentram, damai, harmonis dan seimbang.¹⁸

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Menumbuhkan Pribadi yang Bertanggung Jawab

1. Faktor Pendukung

a. Pendidik

Pendidik atau guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya. Lebih dari itu guru merupakan orang yang berwenang dan bertanggung jawab serta pemegang amanat dengan melaksanakan proses pembelajaran dalam membimbing dan

¹⁸ Ibid.

membina anak didik secara individual maupun klasikal di sekolah atau di luar sekolah.¹⁹

Dalam hal ini peran pendidik sangat penting dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam menumbuhkan karakter tanggung jawab dan lain sebagainya. Sebab pendidik disini sebagai pelaku utama dalam proses penanaman nilai-nilai agama Islam baik ketika kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Pendidik harus bisa menjadi tauladan yang baik, sehingga dibutuhkan kesabaran, keuletan, keikhlasan dan ketulusan agar dalam proses penghayatan atau internalisasi nilai-nilai agama Islam dapat berjalan secara optimal dan maksimal yang nantinya dapat menumbuhkan karakter siswa yang kuat dan agamis.

b. Minat Belajar Siswa

Minat memang sangat berpengaruh pada diri seseorang. Dengan adanya minat seseorang akan melakukan sesuatu hal yang kiranya akan menghasilkan sesuatu bagi diri seseorang tersebut. Sesuai dengan pendapat Slameto sebagaimana yang dikutip oleh Siagian yaitu, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat merupakan penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri dapat berupa seseorang, suatu obyek, suatu aktivitas dan sebagainya.²⁰

¹⁹ Syaiful Bahari Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 31-32.

²⁰ Roida Eva Flora Siagian, "Pengaruh Minat dan Kebiasaan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika", *Jurnal Formatif*, 2, 126.

Minat akan mempengaruhi hasil belajar tidak diragukan lagi. Kalau seseorang tidak berminat dalam mempelajari sesuatu maka tidak dapat diharapkan hasil yang baik atau maksimal dari apa yang dipelajarinya. Minat juga diartikan sebagai kondisi yang terjadi disertai perasaan senang dihubungkan dengan kebutuhan atau keinginannya sendiri.²¹ Maka minat disini adalah keinginann peserta didik yang benar-benar datang dari lubuk hatinya yang paling dalam untuk mempelajari suatu ilmu. Siswa SMP Islam Al-Azhar Kediri memiliki minat yang berbeda-beda. Siswa yang memiliki minat tinggi untuk belajar terutama dalam belajar Al-Qur'an mereka akan lebih bersungguh-sungguh dan tekun dalam melakukan apapun. Contoh siswa SMP Islam Al-Azhar Kediri yang memilki minat tinggi dalam belajar BTQ ia akan meminta kelas tambahan di luar kegiatan lainnya. Dengan hal ini minat siswa tersebut sesuai dengan pendapat dari Slameto bahwa pada intinya minat merupakan rasa suka pada suatu aktivitas tanpa ada yang menyuruhnya.

c. Adanya Masjid

Islam sebagai sebuah agama memiliki tempat ibadah yaitu masjid. Masjid mengandung makna sebagai pusat dari segala kebajikan kepada Allah SWT, di dalamnya terdapat dua kebajikan yang dikemas dalam bentuk ibadah khusus yaitu sholat fardhu baik secara berjama'ah maupun tidak, dan kebajikan yang dikemas dalam bentuk amaliyah

²¹ Siwi Puji Astutik, "Pengaruh Kemampuan Awal dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Fisika", *Jurnal Formatif*, 1 (2015), 71.

sehari-hari untuk berkomunikasi dan bersilaturahmi dengan sesama jama'ah.²²

Melengkapi fasilitas seperti masjid merupakan salah satu hal yang harus dipenuhi, karena masjid menjadi ciri utama dalam pengembangan kultur agama. Selain itu masjid juga memiliki multi fungsi salah satunya, sebagai proses internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan yang telah ada di dalam sekolah. Keberadaan masjid menjadi titik sentral dalam kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, kajian-kajian keIslaman atau kegiatan keagamaan seperti tempat sebagai bimbingan terhadap anak-anak, bisa berupa baca tulis Al-Qur'an, tempat belajar dan lain sebagainya. Begitu juga masjid yang berada di SMP Islam Al-Azhar Kediri, sebagaimana hasil observasi pada tanggal 02 Mei 2018. Masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah saja, melainkan juga digunakan dalam kegiatan binaan BTQ dan juga tempat belajar para siswa SMP Islam Al-Azhar Kediri. Sehingga dengan adanya masjid akan lebih menunjang terhadap pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam yang dilakukan sekolah kepada anak didiknya.

d. Dukungan Dari Orang Tua

Orang tua merupakan komponen utama dalam keluarga, yang terdiri dari ayah, ibu, kakek, nenek dan yang lainnya, yang berkewajiban memelihara dan mendidik anak dengan sebaik-baiknya.

²² Hadi Kusnanto dan Yudi Hartono, "Masjid Tegalsari Jetis Ponorogo (Makna Simbolik dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal)", *Jurnal Studi Sosial*, 1 (Juli, 2017), 43.

Dengan demikian terlihat betapa besar tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Bagi seorang anak, keluarga merupakan persekutuan hidup dimana tempat ia menjadi diri pribadi. Sebagai transmisi pertama dan utama dalam pendidikan, keluarga memiliki tugas utama dalam peletakan dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Dikatakan pertama karena keluarga adalah tempat dimana anak pertama kali mendapat pendidikan. Tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan anak berikutnya, agar anak dapat berkembang secara baik.²³

Dukungan yang diberikan keluarga akan menjadi kekuatan dan motivasi bagi anak-anaknya untuk belajar. Sehingga anak akan lebih semangat untuk memperoleh keputusan yang lebih cemerlang untuk masa depannya. Lingkungan keluarga memberikan pengaruh positif terhadap aktifitas belajar siswa artinya perhatian orang tua mempunyai peranan penting terhadap pencapaian prestasi belajar baik dalam kedisiplinan, tanggung jawab, atau problem solving siswa. Tanpa adanya dukungan dari keluarga maka permasalahan kemandirian siswa dalam belajar dan berinteraksi akan sulit diatasi. Dukungan orang tua merupakan sistem dukungan sosial yang terpenting di masa remaja. Dibandingkan dengan sistem dukungan sosial lainnya, dukungan orang tua berhubungan erat dengan kesuksesan akademis anak, konsep diri,

²³ Amir Daien Indrakusuma. *Pengantar ilmu pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), 99.

harga diri, percaya diri, tanggung jawab, motivasi, dan kesehatan mental.²⁴

Jauh dari itu dukungan orang tua juga sangat berpengaruh pada tanggung jawab diri anak. Jika orang tua memberikan dukungan kepada anak untuk melakukan sesuatu yang harus dilakukan termasuk hukuman yang diterima karena kesalahannya, maka otomatis anak akan senantiasa menerima akibat dari apa yang telah dilakukan, baik dari aspek positif (pujian) maupun aspek negatif (hukuman).

2. Faktor Penghambat

a. Kurang Dukungan dan Kerjasama Dari Orang Tua

Orang tua dan sekolah merupakan dua unsur yang saling berkaitan dan memiliki keterkaitan yang kuat satu sama lain. Supaya orang tua dan guru tidak salah dalam mendidik anak perlu kerjasama yang baik diantara kedua belah pihak tersebut. Orang tua mendidik anak di rumah, guru mendidik anak didiknya di sekolah. Namun dalam kenyataannya, orang tua tidak selalu dapat bekerjasama dengan baik dengan pihak sekolah dalam rangka mendidik anak terutama dalam karakter tanggung jawab pada pribadi anak. Salah satu kebiasaan yang lazim terjadi pada orang tua siswa adalah keperdulian orang tua terhadap belajar anak meningkat ketika mendekati masa-masa ujian, sedangkan dihari-hari biasanya orang tua seperti menyerahkan semua

²⁴ Juster Donal Sinaga, "Tingkat Dukungan Orang Tua Terhadap Belajar Siswa", *Indonesia Journal Of Education Counseling*, 1 (Januari, 2018), 47.

urusan belajar siswa kepada sekolah.²⁵ Sehingga ketika sekolah memberi sanksi kepada anak didiknya berupa larangan mengikuti ujian karena masih memiliki tanggungan, kadang orang tua tidak menerimanya bahkan protes pada pihak sekolah.

Di SMP Islam Al-Azhar Kediri pernah kejadian orang tua yang tidak terima anaknya tidak diperbolehkan mengikuti ujian lantaran anaknya masih memiliki tanggungan tugas yang belum di selesaikan. Tindakan orang tua yang seperti ini bukanlah tindakan yang preventif. Jika orang tua peduli dengan proses pendidikan anak maka ia akan senantiasa menjalin hubungan dan kerjasama dengan pihak sekolah atau dengan wali kelas sang anak, bertanya mengenai tugas, kegiatan dan sebagainya. Sehingga ketika anak mendapat sanksi orang tua akan lebih bijak dan lebih mengarahkan anak untuk mendapatkan solusi yang baik.

Keterlibatan orang tua sangatlah penting dalam proses pendidikan anak. Hawes & Jesney mengartikan keterlibatan orang tua sebagaimana yang dikutip Sinaga, yaitu sebagai partisipasi orang tua terhadap pendidikan dan pengalaman anaknya.²⁶ Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan keterlibatan orang tua merupakan partisipasi orang tua dalam proses pendidikan anak baik di sekolah maupun di tempat lain yang dapat mendukung kemajuan sang anak. Tanpa adanya keterlibatan orang tua maka permasalahan pendidikan

²⁵ Ibid., 45.

²⁶ Ibid., 47.

atau belajar anak dalam hal kemandirian dan tanggung jawab akan sulit diatasi.

b. Pendidik Yang Belum Memiliki Syahadah

Dalam hal ini pendidik menjadi faktor penghambat dikarenakan masih belum memiliki syahadah. Dengan demikian guru yang tidak memiliki syahadah tidak dapat melakukan binaan atau bimbingan belajar Al-Qur'an. SMP Islam Al-Azhar Kediri memiliki guru yang sudah bersyahadah masih tiga orang, sehingga dalam hal ini ketika bimbingan Al-Qur'an satu guru bisa merangkap sampai dengan lima belas anak sehingga dengan adanya hal tersebut kegiatan dirasakan kurang efisien. Meskipun demikian guru yang masih belum memiliki syahadah tetap mengikuti pelatihan setiap satu pekan sekali yaitu di hari sabtu.

Dari paparan di atas faktor yang menjadi penghambat sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Nashihin, yaitu yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui pembiasaan dan keteladanan, antara lain ialah: fakto dari pendidik, orang tua dan lingkungan masyarakat.²⁷

²⁷ Nashihin, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membina Akhlak Mulia", *Jurnal Ummul Qura*, 1 (Maret, 2015), 9.